

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT BERAU TERHADAP
MITOS SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
MUSIK ETNIS YANG BERJUDUL “GARUTU”**



Oleh

**Datu Diky Afreza
1410041415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI
PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Berau merupakan wilayah yang terletak di bagian utara provinsi Kalimantan Timur, di wilayah tersebut terdapat dua kerajaan yaitu kerajaan Gunung Tabur dan kerajaan Sambaliung. Pada bulan Januari tahun 1945 tentara Belanda beserta sekutu mengirimkan pesawat tempur B24 dan pesawat pengebom B29 menuju Berau untuk melancarkan serangan bom, yang menjadi sasaran dalam serangan tersebut ialah Kota Tanjung Redeb, Teluk Bayur, Gunung Tabur dan Sambaliung. Penyerangan tersebut berdampak pada kehancuran keraton Gunung Tabur dan sekitarnya, sedangkan bangunan keraton Sambaliung masih berdiri dengan utuh.¹ Berdasarkan saksi mata yaitu mata-mata yang dibawa oleh tentara sekutu, terlihat sosok yang sangat besar (*Garutu*) melindungi keraton Sambaliung dari serangan Bom. Bom yang dilancarkan tepat ke arah keraton ditangkis menggunakan tangan dari sosok tersebut, sosok ini adalah *Garutu* yaitu sahabat dari Sultan Muhammad Aminuddin, raja terakhir di keraton Sambaliung.²

Garutu merupakan makhluk gaib atau makhluk halus, menurut kisahnya sosok tersebut memiliki wujud yang sangat besar, berbulu panjang, dan hitam³. *Garutu* diyakini memiliki peranan penting pada wilayah keraton Sambaliung yaitu selain memberi perlindungan pada keraton Sambaliung dari serangan koloni, keberadaan sosok tersebut diyakini memberikan perlindungan pada wilayah

¹Saprudin Ithur, Serangan Sekutu Menghancurkan Keraton Gunung Tabur

²Wawancara dengan Datu Kasumuddin, tanggal 20 juni 2018 di perumahan keraton, Kabupaten Berau.

³Wawancara dengan Datu Syarkil Ardan, tanggal 21 juni 2018 di perumahan keraton, Kabupaten Berau.

keraton sehingga tidak ada yang berani untuk melakukan hal yang tidak santun dan mengganggu ketertiban di wilayah tersebut. Salah satu pamong budaya dan kekuatan Keraton Sambaliung ada pada aura yang muncul dalam dunia kasat mata. Peranan sosok tersebut memiliki nilai sejarah sendiri bagi kerajaan Sambaliung.⁴

Hingga saat ini kisah tentang sosok *Garutu* sudah jarang diketahui oleh masyarakat, sosok yang dulunya diyakini keberadaanya sebagai pelindung di keraton Sambaliung mulai terlupakan. Kurangnya keyakinan dan pengetahuan tentang sosok tersebut berdampak pada pengunjung yang datang ke wilayah keraton Sambaliung. Sampai saat ini Keraton Sambaliung dibuka sebagai kunjungan wisata, selain bangunannya yang masih berdiri kokoh, halaman dari keraton tersebut merupakan tempat yang nyaman untuk pengunjung yang ingin rekreasi. Pengunjung yang datang ke wilayah keraton memiliki tujuan yang beragam, ada yang ingin masuk ke dalam keraton dan mencari tahu tentang sejarah, dan ada juga yang datang hanya untuk menikmati keindahan panorama dari keraton tersebut. Sekian banyaknya tujuan pengunjung yang datang, tidak jarang terlihat sepasang kekasih yang berkunjung ke wilayah tersebut untuk menjadikan tempat berkencan pada malam hari. Kencan yang biasanya terjadi berujung pada hubungan yang intim, selain kegiatan kencan tersebut, masih sering terlihat pemuda yang berkumpul dan melakukan kegiatan minum-minuman keras bahkan lingkungan tersebut opsi untuk perkelahian. Kurangnya pengetahuan dan keyakinan tentang sosok tersebut memberikan kesan yang dapat merusak

⁴ Wawancara dengan Datu Edi, tanggal 26 februari 2019 melalui telepon genggam.

kesakralan pada wilayah keraton, tidak jarang terjadi teguran dari makhluk gaib seperti pingsan dan mengamuk (*kerasukan*).

Kisah tentang *Garutu* menjadi sumber yang menarik untuk diangkat kedalam tugas akhir penciptaan musik etnis. Keberadaan sosok tersebut mulai terlupakan dan berdampak pada aktifitas yang tidak santun dan mengganggu peradaban di wilayah keraton Sambaliung. Karya yang berjudul "*Garutu*", memiliki harapan agar dapat memberi pengetahuan dan mengingatkan kembali tentang sosok tersebut. Karya ini berharap dengan meyakini akan keberadaan sosok tersebut dapat berdampak pada sikap dan perilaku di wilayah keraton Sambaliung, karya ini juga mengingatkan kembali bahwa sosok *Garutu* memiliki nilai sejarah sendiri pada kerajaan Sambaliung.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan dari alasan-alasan yang dijelaskan di latar belakang. Muncullah rumusan ide penciptaan yang akan diaplikasikan ke dalam bentuk karya musik etnis nusantara , adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut.

Bagaimana cara merepresentasikan kisah "*Garutu*" ke dalam komposisi musik etnis?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dari karya musik etnis yang berjudul "*Garutu*" ini adalah sebagai bentuk representasi terhadap kisah Garutu melalui komposisi musik etnis.
2. Manfaat dari karya musik etnis yang berjudul "*Garutu*" ini antara lain:

- a. Memberikan pengetahuan tentang cerita rakyat yang ada di Kabupaten Berau.
- b. Memberikan pesan sosial kepada masyarakat agar dapat bersikap santun pada wilayah keraton.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan kajian terhadap berbagai sumber yang memberi inspirasi untuk menciptakan karya musik etnis yang akan disajikan. sumber- sumber yang memberi inspirasi antara lain; fenomena sosial budaya, tulisan (pustaka), karya seni .

1. Fenomena Sosial Budaya

Cerita rakyat merupakan hal pertama yang menginspirasi untuk membuat karya musik yang akan disajikan berdasarkan pengalaman yang dialami. Berawal dari kegelisahan penulis terhadap cerita rakyat yang mulai terlupakan, cerita rakyat ini harusnya menjadi identitas untuk Kabupaten Berau. Kegelisahan ini menjadi landasan dan inspirasi dalam pengkaryaan tugas akhir penciptaan musik etnis

2. Sumber Literatur

Sumber-sumber pustaka yang menjadi referensi pada komposisi musik etnis yang disajikan antara lain:

Achmad Maulana, *Sejarah Daerah Berau* (Berau: Pemerintah Daerah Berau, 2001).

Buku ini merupakan salah satu sumber dalam terciptanya karya *Garutu*. Buku ini menjelaskan tentang sejarah yang ada di Kabupaten Berau, penjelasan

tersebut merupakan sumber dalam keseluruhan karya ini. Penjelasan tentang peran sosok *Garutu* dalam kerajaan yang terlibat dalam penyerangan sekutu menjadikan buku yang berjudul *Sejarah Daerah Berau* sumber utama untuk merangsang pengetahuan dalam menciptakan karya *Garutu*.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Analisis Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini banyak memberi pengetahuan tentang analisis bentuk dari sebuah karya musik yang akan disajikan, contoh; cara membentuk kalimat tanya dan jawab, progressif akor, kontrapung dan lain-lain. Bukan hanya membentuk musik tetapi buku tersebut juga memberi pengetahuan tentang bagaimana cara mengembangkan melodi dan ritmis dengan menggunakan teknik repetisi, augmentasi, invers dan lain-lain untuk mengembangkan setiap ritmis dan melodi pada karya *Garutu*.

Musmal, *Gambus : Citra Budaya Melayu* (Yogyakarta, Media Kreativitas, 2010). Buku ini menjelaskan tentang idiom dari musik melayu yang membantu dalam proses membentuk komposisi musik yang disajikan. Dalam karya yang berjudul *Garutu* ini memainkan komposisi dengan garapan musik etnik melayu dan musik barat di setiap bagiannya, tentunya pengetahuan dalam mengolah idiom melayu ada pada buku ini.

Alma M. Hawkins, *Mencipta lewat Tari*, Ter. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia, 1990). Buku tersebut merupakan buku tentang metode penciptaan tari, yaitu; eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Metode tersebut diterapkan dalam membuat komposisi musik dalam karya *Garutu*.

3. Karya Seni

Karya seni merupakan rangsangan untuk membuat melodi, ritmis dan irama-irama yang menjadi referensi untuk merepresentasikan *Garutu* kedalam komposisi musik etnis. Karya seni tersebut antara lain:

Bear McCreary: God of war OST. <https://www.youtube.com/watch?v=y9hh91->. Akses 20 April 2019. Komposisi musik ini merupakan karya Bear McCreary yang merupakan *soundtrack* dari game yang bernama *God Of war*, komposisi ini merupakan *soundtrack* saat peperangan terjadi antara dewa Zeus dengan Kratos. Pada awal bagian komposisi ini dimulai dengan tempo yang lambat dengan nada yang rendah, menggambarkan tentang kebangkitan dewa perang tersebut. Komposisi tersebut menginspirasi penulis tentang bagaimana komposisi yang cocok untuk bagian awal karya tugas akhir yang berjudul *Garutu*. Ada kesamaan pada karya tersebut antara lain yaitu bangkitnya sosok *Garutu* yang melindungi serangan bom dari sekutu pada peperangan dihari tersebut.

Karya Musik *Iranbu Kadar: Shahoo Orkestra.* <https://www.youtube.com/watch?v=ptS8DuF-7CU>. akses 20 April 2019. Komposisi dalam karya ini memiliki nuansa yang megah, karena komposisi ini memiliki konsep musikal seperti orkestra barat, tetapi menggunakan *medium* lokal dari Turki seperti alat musik kemenche, qanun saz, baglama dan lain-lain yang dimainkan dengan konsep orkestra. Ada beberapa bagian yang menjadikan karya ini sebagai referensi, pada pertengahan musik di karya ini terdapat melodi yang dimainkan menggunakan alat musik dawai, alat musik tersebut dimainkan secara *legato* dan dinamis serta menggunakan interval nada yang jauh. Pada bagian tersebut juga

diiringi perkusi yang dimainkan dengan ritmis yang sederhana tetapi dinamis yang memberikan kesan megah. Komposisi tersebut memberikan rangsangan untuk menciptakan melodis dan ritmis yang bernuansa megah serta mengarah kepada ketegangan suatu peristiwa. Komposisi ini menjadi referensi untuk karya *Garutu* pada bagian satu yang menceritakan sosok *Garutu*, sosok yang gaib namun memiliki peran sebagai pelindung di keraton Sambaliung.

Soundtrack Game Shadow of the Colossus– To The Ancient Land.

<https://www.youtube.com/watch?v=ukZYiFS4XzI>. akses 21 april 2019.

Komposisi musik yang mengiring game tersebut memiliki karakter yang tenang dan sedih, melodi yang dimainkan dengan tangga nada diatonis minor yang dimainkan secara bergantian dan *imitatif* (meniru). Komposisi tersebut juga menjadi rangsangan untuk membuat nuansa yang sedih pada karya *Garutu*. Karya dengan nuansa sedih ini terkait dengan suasana yang dibangun pada saat penyerangan bom dari belanda yang melulu lantahkan wilayah Berau pada bagian dua.

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan dalam penggarapan karya *Garutu* salah satunya menggunakan teori Alma M. Hawkins. Pada dasarnya teori ini digunakan untuk menciptakan komposisi tari akan tetapi dapat juga digunakan untuk menciptakan komposisi musik. Teori dari Hawkins menyebutkan bahwa metode untuk mencipta meliputi; eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan / komposisi). Tahap-tahap yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Ekplorasi

Ekplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Beralawanan dengan imitatif, proses ini aktivitas merespon yang harus diarahkan sendiri.⁵ Proses eksplorasi inilah yang dilakukan penulis sebelum melakukan sebuah komposisi musik yaitu melalui kisah dari sosok *Garutu*. Menurut kisah sosok tersebut memiliki wujud yang sangat besar dan menyeramkan. Keberadaan makhluk tersebut diawali dengan suara gumaman dan kesan yang dingin disekitarnya. Selain melihat dari ciri-ciri dari sosok tersebut, keberadaannya di Keraton Sambaliung juga menjadi hal yang akan dikaitkan ke dalam komposisi melalui tahap ini mengingat sosok ini memiliki hubungan erat pada keraton Sambaliung serta aura mistik pada keraton tersebut. Berdasarkan kisah dari sosok *Garutu* serta hubungan yang erat pada peradaban keraton Sambaliung menjadi hal yang akan dieksplor kedalam tugas akhir penciptaan musik etnis yang berjudul "*Garutu*". Langkah pertama dalam metode ini ialah menentukan vokal atau instrumen yang paling cocok untuk menggambarkan dari sosok tersebut, instrumen yang digunakan pada tahap antarlain; bass dan horn yang memiliki karakter dengan nada rendah untuk menirukan gumaman dari sosok *Garutu*. Adapun penggunaan vokal dengan lirik yang memiliki artikulasi yang tidak jelas serta dengan nada yang rendah untuk menirukan gumaman dari sosok *Gartutu*.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap kedua yang dilanjutkan dari tahap eksplorasi. Dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri

⁵Alma M.Hawkins Dialihbahasakan Ke Bahasa Indonesia Oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)* (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990),21.

dapat ditingkatkan.⁶ Proses yang dilakukan dalam metode Improvisasi yaitu melanjutkan dari metode sebelumnya, alat musik yang sudah ditentukan kemudian dimainkan secara spontan untuk mencari nada dan motif yang paling tepat untuk menceritakan mitos dari sosok *Garutu*. Vokal dan instrumen yang sudah dieksplor dimainkan secara improvisasi dan disesuaikan berdasarkan suasana yang ingin digambarkan pada bagian tertentu. Pada tahap improvisasi tidak terlepas dari pola kenong yang dimainkan pada saat ritual dan dikembangkan melalui ilmu bentuk analisa musik.

3. Pembentukan/Komposisi

Karya yang berjudul "*Garutu*" terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

- a. Bagian pertama, penulis ingin menjelaskan tentang sosok tersebut yang berperan sebagai sahabat dari raja terakhir serta keberadaannya yang gaib.
- b. Bagian kedua, sebelum munculnya sosok tersebut untuk melindungi keraton terjadi penyerangan sekutu melalui pesawat tempur yang berdampak pada kehancuran di wilayah Berau. Setelah menghancurkan sebagian wilayah di Berau, sekutu melanjutkan penyerangan berikutnya menuju Keraton Sambaliung. Saat penyerangan ke wilayah tersebut hadirlah sosok tersebut melindungi keraton dari serangan sekutu sehingga membuat sekutu tidak melanjutkan penyerangan. Pada bagian ini penulis ingin menceritakan kejadian tersebut dan membangun dramatik dari suasana penyerangan sekutu.

⁶ Alma M.Hawkins ,33

- c. Bagian ketiga, berdirinya bangunan keraton hingga saat ini sangat terkait dengan keberadaan sosok tersebut. Salah satu pamong budaya dan kekuatan Keraton Sambaliung ada pada aura yang muncul dalam dunia kasat mata. Pada bagian ini penulis ingin menceritakan tentang keraton Sambaliung yang memiliki kekuatan dan kharisma yang ada pada aura yang muncul dalam dunia kasat mata.
- d. Bagian keempat, bagian penutup dari ketiga bagian diatas ini menceritakan tentang kegelisahan penulis pada fenomena sosial yang ada di wilayah keraton Sambaliung. Masih sering terlihat aktifitas yang mengganggu kebersihan dan kesakralan pada wilayah tersebut.

BAB II

ULASAN KARYA

A. Ide dan Tema

1. Ide

Ide merupakan suatu gagasan dalam suatu karya, maka perlu dipikirkan bagaimana tata cara mewujudkan idenya tersebut, atau cara mentransformasikan wujud yang ideal menjadi sensuil, sehingga sebuah karya seni bisa memiliki nilai yang tinggi.⁷ Terbentuknya ketertarikan ide/gagasan dalam karya penciptaan musik etnis ini berawal fenomena sosial budaya yang ada di keraton Sambaliung, kabupaten Berau. Keraton yang terletak di kabupaten Berau tersebut merupakan

⁷Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008),24.

bukti sejarah berdirinya suatu kerajaan pada wilayah Berau. Masyarakat lokal yang ada di wilayah tersebut meyakini bahwa ada sosok yaitu makhluk gaib/makhluk halus yang melindungi wilayah keraton Sambaliung, sosok tersebut merupakan sahabat gaib dari raja terakhir di keraton Sambaliung yaitu Sultan Aminuddin. Keyakinan masyarakat lokal terhadap sosok tersebut memberikan pandangan untuk tidak mencemari atau bersikap buruk di wilayah keraton Sambaliung. Sekian dari Banyaknya masyarakat yang ada di wilayah Berau tidak semua mengetahui tentang keberadaan sosok *Garutu*, adapun masyarakat lokal yang melupakan sosok tersebut. Kurangnya keyakinan terhadap keberadaan sosok *Garutu* berdampak pada penyikapian masyarakat yang berkunjung ke wilayah Keraton Sambaliung, sering terlihat pengunjung yang bersikap tidak santun seperti; membuang sampah sembarangan, mengucapkan kata-kata kotor, minum-minuman keras dan sering terlihat sepasang kekasih yang berkencan dengan sangat intim di wilayah keraton tersebut .

Fenomena sosial budaya yang ada di wilayah keraton Sambaliung tersebut memberikan rangsangan ide dan tema untuk diangkat kedalam tugas akhir penciptaan musik etnis, alasan mengangkat sosok *Garutu* kedalam suatu karya penciptaan musik etnis adalah mengingatkan dan memberi informasi tentang keberadaan sosok tersebut. Keyakinan dan pengetahuan tentang Sosok tersebut diharapkan berdampak pada perilaku dan sikap masyarakat yang ingin berkunjung ke wilayah keraton Sambaliung. Ketertarikan konsep ini akan diaktualisasikan ke dalam sebuah komposisi musik etnis melalui pilihan instrumen musik barat dan tradisional dengan menggunakan pengembangan tema musik yang diambil dari

carita *Garutu* serta sejarah keraton Sambaliung dengan menggunakan beberapa teknik komposisi.

2. Tema

Tema disini dimaksudkan sebagai suasana atau inti dasar dari isi sebuah karya. Tema merupakan pokok pikiran, dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya⁸. Pokok pikiran yang diambil dari karya ini diperoleh dari sosok *Garutu* yang merupakan sosok gaib dan menyeramkan akan tetapi memiliki peran penting dalam melindungi keraton Sambaliung, sosok tersebut digambarkan dalam bentuk suasana yang gaib dan agung dikarenakan sosok *Garutu* memiliki peran pada keraton Sambaliung. Selain suasana yang gaib terdapat beberapa suasana yang dihadirkan pada karya *Garutu* seperti suasana sedih dan suasana berperangan. Tema musikal dalam komposisi musik *Garutu* bersumber pada pola dasar yang dimainkan saat ritual pemanggilan sosok tersebut yang sudah dikembang menggunakan teknik elise ,filler dan augmentasi. Jika ditranskripan pola tersebut maka akan terdapat seperti ini.

Pola tradisi | $\overline{\overline{633}}$ $\overline{33}$ $\overline{63}$ $\overline{63}$ |

Musik tema | $\overline{63}$ $\overline{.3}$ $\overline{16}$ $\overline{.6}$ | $\overline{13}$ $\overline{16}$. . |

⁸ KBBI

Pola tersebut sebagai musik tema yang akan di kembangkan dengan bermacam teknik untuk mencapai apa yang ingin diceritakan pada empat bagian dari karya *Garutu*.

B. Bentuk (*form*)

Karya musik etnis yang berjudul *Garutu*, menyajikan garapan musik etnis dalam bentuk campuran vokal-instrumental. Adapun dalam penggarapannya menggunakan konsep musik barat dan musik etnis timur, dalam penggarapan konsep musik barat karya ini terinspirasi dari karya musik yang berjudul *Iranbu Kadar* dari Shahoo Orkestra. Karya musik yang berjudul *Iranbu Kadar* yang dibawakan oleh Shahoo Orkestra merupakan suatu orkestra dari Turki yang menggunakan medium lokal dari negara itu sendiri, karya musik yang terkesan megah akan tetapi menonjolkan identitas musik tradisi Turki dengan menggunakan idium dan medium tradisi tersebut menjadi inspirasi dalam penggarapan karya ini. Berdasarkan penggarapan konsep dari Shahoo Orkestra, karya *Garutu* ini menggunakan medium lokal dari Berau antara lain; kenong, gong dan gambus, sedangkan dalam instrumen yang berperan sebagai pendukung untuk membangun suasana yang ingin gambarkan menggunakan suling, saluang, bas keroncong, keyboard, horn, xylophone, rebana dan beduk.

1. Introduksi dan bagian I

Pada bagian introduksi yang berdurasi sekitar satu menit ini menirukan proses ritual pemanggilan sosok *Garutu*, dalam proses pemanggilan tersebut terdapat kentongan yang dipukulkan sebanyak tiga kali. Kentongan yang biasa digunakan saat ritual akan ditirukan dengan menggunakan bilahan kenong,

bilahan kenong tersebut diketuk sebanyak tiga kali yang divariasikan dengan teknik reapitisi dan dinamika. Pada introduksi dan bagian satu yang berdurasi satu menit ini komposer ingin menceritakan tentang sosok *Garutu* yang memiliki karakter mistik yang diyakini keberadaannya untuk melindungi keraton Sambaliung, setelah introduksi dilanjutkan ke bagian satu. Pada bagian satu terdapat vokal yang mengisahkan tentang peristiwa yang terjadi saat ritual dilakukan, selain vokal terdapat teatrikal dari satu tokoh yang menirukan proses ritual yang dilakukan Sultan Muhammad Aminuddin saat melakukan ritual. Teatrikal tersebut dilakukan satu tokoh yang berada di tengah panggung yang kemudian kedepan panggung dengan membawa sarana berupa *kattan* hitam putih, *kattan* putih dan lilin yang diletakkan di depan panggung. Pada proses peletakan sarana tersebut terdapat vokal yang berisi tentang kejadian saat proses ritual dilakukan. Adapun lirik pada vokal tersebut sebagai berikut.

“Kiauan riau, kunun kissa kattan ittam puti kan pamakannya abis parrak mamarrak”

Terjemahan:

“Panggilan teriakan, konon kisah ketan hitam putih yang jadi makanannya menjadi berantakan”.

Penggambaran ritual tersebut diiringi dengan vokal yang merupakan pembukaan dari bagian satu, vokal tersebut diiringi dengan kenong dan bass. Selain kenong dan bass juga diiringi saluang yang berfungsi sebagai

penggambaran dari sosok *Garutu* atau kehadiran sosok tersebut. Untuk penulisan notasi, penulis menggunakan notasi angka (solmisasi).

Vokal | 6 6 6 $\overline{77}$ | 6 . . . |
 Ki - au - an riau - an
 | 6 6 $\overline{66}$ $\overline{77}$ | 6 . . . |
 Tal - la datang dipat - tang
 | 6 6 6 $\overline{77}$ | 6 . . . |
 Kat - tan it - tampu - ti
 | 6 6 $\overline{66}$ $\overline{77}$ | 6 . . . |
 A - bis parrak mamar - rak

Kenong [: $\overline{63}$. $\overline{.3}$ $\overline{16}$ $\overline{.6}$ | $\overline{13}$ $\overline{16}$. . :]

Gong [: 6 3 3 3 | 3 3 3 3 :]

Biola [: $\overline{66}$ $\overline{\cancel{8688}}$ 6 4 $\cancel{6}8$ 4 | 3 $\overline{.42}$ 3 . :]

xylophone [: $\overline{613}$ $\overline{135}$ $\overline{356}$ $\overline{561}$ | $\overline{165}$ $\overline{653}$ $\overline{531}$ $\overline{316}$:]

keyboard | $\overline{11}$ $\overline{7127}$ i $\overline{6176}$ | \emptyset . $\overline{.7\emptyset}$ 6 . :]

Bas Keroncong [: . 6 $\cancel{8}$ $\overline{.7}$ | . 6 $\cancel{8}$. :]

Bedug [: . . . $\overline{\overline{\emptyset\emptyset}}$ | \emptyset . . . :]

$\emptyset = Duk$ $d = Tak$

Biola [: $\overline{6.66} \quad \overline{.71.} \quad \overline{23.} \quad \overline{.34} \quad | \quad \overline{5..4} \quad \overline{243.} \quad . \quad \overline{.34}$
 | $\overline{5} \quad \overline{.4} \quad \overline{254.} \quad .4 \quad \overline{3217} \quad | \quad \overline{6611} \quad \overline{7722} \quad \overline{1133} \quad \overline{2231}$]

2. Bagian II

Bagian ini menggambarkan suasana yang terjadi setelah penyerangan sekutu ke wilayah Berau, terdapat suasana yang sedih dialami oleh warga Berau. Suasana yang terjadi paska penyerangan tersebut merupakan awal bagian ini, suasana tersebut direalisasikan dengan menggunakan instrumen suling yang dimainkan dengan tempo bebas dan diiringi saluang yang mengimitasi melodi suling. Melodi suling bersumber dari tema musikal dari karya *Garutu* yang dikembangkan dengan teknik permainan elis dan filer dan dimainkan dengan tempo lambat. Adapun penulisan notasi sebagai berikut.

Suling [: 6 7 i . :] 2x

Melodi suling tersebut dimainkan dalam dua kali pengulangan, setelah dua kali pengulangan, melodi yang memiliki kalimat tanya tersebut dibalas dengan kalimat jawab. Adapaun penulisan notasi sebagai berikut

Biola | 6 i 7 . |

Suling | 6 i 7 . |

3. Bagian III

Gong [: 6 3̇ . 3̇ | 6 3̇ . 3̇ :]

Gambus [: 6666 56 .666 57 | 6666 56 .666 17 |

 | 6666 56 .666 57 | 4444 4444 5555 5555 :]

Keyboard | 6 6 . .7̄ | 6 6 . 17̄ |

 | 6 6 . .5̄ | 4 4 5 5 |

Bas Keroncong | 6 6 . .7̄ | 6 6 . 17̄ |

 | 6 6 . .5̄ | 4 4 5 5 |

Beduk [: 0000 00 .000 00 | 0000 00 .000 00 |

 | 0000 00 .000 00 | 0000 00 .000 00 :]

Taganing [: 1111 11 .111 11 | 1111 11 .111 11 |

 | 1111 11 .111 11 | 1111 11 .111 11 :]

Simbal | . . (0) . | . . (0) . |

| . . . | . . . |

4. **Bagian IV**

Bagian empat merupakan bagian penutup (*closing*) dari karya yang berjudul *Garutu*. Pada bagian ini menggambarkan fenomena yang terjadi pada saat ini, sering terlihat penyimpangan sosial yang terjadi pada lingkungan keraton Sambaliung. Kurangnya pengetahuan dan keyakinan tentang sosok *Garutu* berdampak pada penyimpangan sosial di wilayah keraton Sambaliung seperti mabuk minuman keras, berkelahi, hingga sepasang kekasih yang berhubungan intim, pada zaman yakinnya masyarakat akan keberadaan makhluk tersebut memberikan dampak takut dan segannya untuk berbuat hal yang dapat mengganggu lingkungan keraton. Kurangnya pengetahuan dan keyakinan tentang sosok tersebut memberikan kesan yang dapat merusak kesakralan pada wilayah keraton, tidak jarang terjadi teguran dari makhluk gaib seperti pingsan dan mengamuk (kerasukan). Pada bagian ini menggunakan eksplorasi instrumen dan vokal yang terinspirasi dari penyimpangan sosial tersebut antara lain; mengeksplor suara desahan kedalam instrumen biola, mengeksplor keributan saat sabung ayam kedalam instrumen beduk, dan kontrabass serta mengeksplor suara keberadaan *Garutu* kedalam vokal yang menggambarkan terganggunya kesakralan pada lingkungan keraton Sambaliung. Instrumen yang dieksplor dimainkan secara improvisasi dan diiringi kenong dan vokal sebagai pengiring suasana untuk menunjukkan bahwa kejadian tersebut berada dilingkungan keraton Sambaliung. Suasana gaib saat hadirnya sosok *Garutu* digambarkan menggunakan vokal yang dieksplor, saat keberadaan sosok tersebut diyakini oleh

masyarakat lokal bahwa terdengar suara seperti gumaman seseorang akan tetapi dengan nada yang rendah, suasana tersebut dieksplor melewati vokal dengan artikulasi yang tidak jelas. Pola kenong yang dimainkan pada bagian ini bersumber dari tema musikal yang dikembangkan dengan teknik filler, elise dan diminusi serta merubah birama menjadi 4/4 dengan tempo lambat untuk menggambarkan suasana gelap pada lingkungan di keraton Sambaliung.

BAB III KESIMPULAN

Karya *Garutu* disajikan dengan bentuk campuran vokal-instrumental. Adapun alat musik yang digunakan merupakan alat musik etnis Berau seperti kenong, gong, gambus dan rebana yang dipadukan dengan alat musik nusantara seperti bas keroncong, saluang dan bedug serta instrumen barat seperti horn dan keyboard. Penggunaan alat musik daerah merupakan suatu langkah untuk memunculkan identitas daerah dari karya *Garutu* ini, sedangkan instrumen lainnya merupakan pendukung agar dapat membangun suasana-suasana yang ada pada karya ini. Metode penciptan yang digunakan dalam penggarapan karya *Garutu* salah satunya menggunakan teori Alma M. Hawkins, terdapat tiga tahapan dalam metode ini antarlain; eksplorasi, imitasi dan komposisi/pembentukan.

KEPUSTAKAAN

- Bahari, Nooryan, 2009, *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthas, Rolland, 2007, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa Simbol dan Representasi*, Jalasutra.

- Hiller, M Hugh. 2017, *Apresiasi Musik*, Panta Rhei Books.
- Howkins, Alma M. 1990, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ithur, Saprudin, *Serangan Sekutu Menghancurkan Keraton Gunung Tabur*.
- Maulana, Achmad, 2001, *Sejarah Daerah Berau*. Pemerintah Daerah Berau.
- McCreary, Bear. *God Of War OST*. <https://www.youtube.com/watch?v=jpyVfd8Tyol>. akses 20 april 2019.
- Musmal. 2010, *Gambus: Citra Budaya Melayu*, Media Kreativitas.
- Otani, Kow, *To the Ancient Land*. https://www.youtube.com/watch?v=uk_ZYiFS4Xzl. akses 21 april 2019.
- Orkestra, Shahoo. <https://www.youtube.com/watch?v=ptS8DuF-7CU>. akses 20 april 2019.
- Puersen, Van, 1998, *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dick Hartoko, PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996, *Ilmu Bentuk Analisis Musik*, Pusat Musik Liturgi.
- Rachmawati, Yeni. 2005, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*, Panduan.
- Rahmayati, Aji. 2015, *Sekilas Berau empat zaman*. Graha Cipta Pustaka.
- Setiawan, Erie. 2015, *Serba-serbi Intuisi Musikal Dan Yang Alamiah Dari Peristiwa Musik*, Art Music Today.

NARASUMBER

- Datu Kasimuddin, 89 tahun, tokoh masyarakat, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau.
- Datu Syarkil, 60 tahun, masyarakat, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau.
- Datu Edi, 46 tahun, komplek Batu Alam Permai, jalan Anggrek, Kota Samarinda.

